

Kesantunan Berbahasa di Kalangan Remaja di Kota Pematangsiantar : Kajian Pragmatik

Keke Meinina Sitepu ¹, Dwi Widayati ², Rosliana Lubis³

^{1,2,3} Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara

e-mail: ¹Kekesitepu05@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini yakni bertujuan untuk mendeskripsikan kesantunan berbahasa dalam komunikasi berinteraksi antara remaja dengan remaja yang lainnya khususnya di Kota Pematangsiantar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data menggunakan teknik simak, dan teknik catat dengan data penelitian berupa data lisan serta tulisan. Metode analisis data menggunakan metode Padan Pragmatik dan Teknik Baca Markah. Pendekatan atau kajian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian Pragmatik. Penelitian ini menggunakan teori Pranowo untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk bahasa santun dan teori Leech Geoffrey N. Leech untuk mendeskripsikan realisasi prinsip kesantunan. Hasil penelitian Kesantunan berbahasa di kalangan remaja di kota pematangsiantar : Kajian pragmatik ini berdasarkan hasil penelitian yang pertama bentuk kesantunan berbahasa di kalangan remaja. Melalui hasil penelitian, para remaja baik penutur dari segi kesantunan berbahasa dianggap sudah baik. Dalam Bentuk kesantunan berbahasa terdapat pada tuturan yang diucapkan oleh kalangan remaja di Kota Pematangsiantar terdapat bentuk kesantunan sesuai dengan tuturan tidak langsung menggunakan pemarkah “tolong, maaf, silahkan”, kata-kata kias menggunakan pemarkah “tinggi hati, ringan tangan, sebatang kara dan terus terang”, gaya bahasa penghalus ada perumpamaan dan Eufemisme , tuturan dengan maksud berbeda menggunakan pemarkah “maaf,ayo,tolong,silahkan”, tuturan secara implisit menggunakan pemarkah “mohon maaf,silahkan”.Yang kedua Prinsip kesantunan berbahasa yang diucapkan oleh kalangan remaja di Kota Pematangsiantar sesuai dengan (1)Maksim kebijaksanaan pemarkah “terima kasih, silahkan, tolong”, (2)Maksim kedermawanan pemarkah “silahkan, baik, mari, terima kasih”, (3)Maksim penghargaan pemarkah “selamat, makasih, mohon maaf”, (4)Maksim kesederhanaan pemarkah “mohon maaf dan terima kasih, (5)Maksim permufakatan pemarkah “terima kasih, setuju, mari , dan (6)Maksim kesimpatisan pemarkah “makasih dan silahkan”.

Kata kunci : *Kesantunan Berbahasa, Remaja, Kota Pematangsiantar, Pragmatik, Bahasa Santun.*

Abstract

This study aims to describe language politeness in communication interactions between adolescents and other adolescents, especially in Pematangsiantar City. The method used in this research is descriptive qualitative. Methods of data collection using listening techniques, and note-taking techniques with research data in the form of oral and written data. The data analysis method uses the Pragmatic Matching method and Mark Reading Techniques. The approach or study used in this research is a pragmatic study. This study uses Pranowo's theory to describe forms of polite language and Leech Geoffrey N. Leech's theory to describe the realization of politeness principles. Results of research on language politeness among adolescents in Pematangsiantar City: This pragmatic study is based on the results of the first study on the form of language politeness among adolescents. Based on the results of the research, teenagers who are good speakers in terms of language politeness are considered

good. In the form of language politeness found in speech uttered by teenagers in Pematangsiantar City, there is a form of politeness in accordance with indirect speech using markers "please, sorry, please", figurative words using markers "high-minded, light-handed, lonely and always bright", smoothing language style there are parables and euphemisms, utterances with different intentions using the markers "sorry, come on, please, please", implicit speech using the markers "sorry, please". The second is the principle of language politeness spoken by teenagers in Pematangsiantar City is in accordance with (1) the maxim of discretion of the marker "thank you, please, please", (2) the maxim of generosity of the marker "please, please, come, thank you", (3) the maxim of appreciation of the marker "congratulations, thank you, sorry" , (4) The maxim of simplicity of the marker "sorry and thank you, (5) The maxim of agreement of the marker "thank you, agree, let's , and (6) The maxim of sympathy of the marker "thank you and please".

Keywords: *Politeness in Language, Adolescents, City of Pematangsiantar, Pragmatics, Polite Language.*

PENDAHULUAN

Kesantunan berbahasa berkaitan erat dengan penggunaan bahasa yang diujarkan masyarakat penutur bahasa. Setiap individu dalam masyarakat yang melakukan interaksi bahasa, baik sebagai penutur maupun mitra tutur hendaknya memahami dan mematuhi kaidah kesantunan berbahasa demi keharmonisan diantaranya dalam upaya menghindari konflik dan gesekan bahasa. Kesantunan berbahasa dilatar belakangi oleh adanya konteks yang berkaitan dengan tempat, waktu, situasi, dan latar belakang penutur .

Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial. Kesantunan berbahasa tecermin dalam tata cara berkomunikasi lewat tanda verbal atau tatacara berbahasa. Ketika berkomunikasi, kita tunduk pada norma-norma budaya, tidak hanya sekedar menyampaikan ide yang kita pikirkan. Tata cara berbahasa harus sesuai dengan unsur-unsur budaya yang ada dalam masyarakat tempat hidup dan dipergunakannya suatu bahasa dalam berkomunikasi. Tujuan utama kesantunan berbahasa adalah memperlancar komunikasi (Mislikhah, 2020).

Bahasa memiliki peran penting bagi kehidupan manusia karena bahasa tidak hanya dipergunakan di dalam kehidupan sehari-hari, tetapi bahasa juga diperlukan untuk menjalankan aktivitas hidup manusia, seperti: penelitian, penyuluhan, pemberitaan dan untuk menyampaikan pikiran, pandangan, serta perasaan. Bidang- bidang seperti ilmu pengetahuan, hukum, kedokteran, politik, pendidikan juga memerlukan peran bahasa karena hanya dengan bahasa manusia mampu mengomunikasikan segala hal. Oleh karena itu, tidaklah berlebihan jika bahasa disebut sebagai alat komunikasi terpenting bagi manusia (Wijana, 2009:1).

Bahasa yang sopan akan terdengar lebih enak dan menjaga perasaan orang agar tidak tersinggung. Berbahasa santun seharusnya sudah menjadi suatu tradisi yang dimiliki oleh setiap individu sejak kecil. Setiap anak perlu dibina dan dididik dalam menggunakan bahasa yang santun ketika sedang berkomunikasi dengan sesamanya, sebab merekalah sebagai generasi penerus yang mengarahkan bangsa ini di masa yang akan datang (Musyawir, 2017). Dengan demikian bahasa memegang peran yang penting bagi manusia untuk berinteraksi dengan orang lain. Dalam menggunakan bahasa, penutur tidak hanya mengutamakan tersampainya suatu gagasan kepada lawan tutur, tetapi penutur juga harus mementingkan bentuk kesantunan dan prinsip kesantunan dalam mengungkapkan gagasannya tersebut.

Penerapan kesantunan berbahasa di setiap daerah sangatlah berbeda-beda disebabkan oleh sebuah budaya yang berbeda-beda, khususnya remaja di Kota Pematangsiantar memiliki gaya bahasa dan budaya tersendiri. Masyarakat, budaya dan bahasa merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan saling berkaitan. Orang tidak akan mampu memahami bahasa sebelum mereka memahami budaya terlebih dahulu,

sebaliknya orang tidak akan memahami sebuah budaya tanpa memahami bahasanya. Bahasa yang santun dan enak untuk didengar menciptakan suasana yang baik antara penutur dengan mitra tutur. Penulis dalam penelitian ini ingin membuktikan masyarakat bahwa kesantunan berbahasa dalam lingkungan sangatlah penting terkhusus pada usia remaja.

Rumusan Masalah Penelitian ini bagaimana prinsip kesantunan berbahasa di kalangan remaja di Kota Pematangsiantar. Tujuan Penelitian ini Mendeskripsikan prinsip kesantunan berbahasa di kalangan remaja di Daerah Kartini di Kota Pematangsiantar. Penelitian Prinsip Kesantunan ini menggunakan Teori Kesantunan Leech Geoffrey N. Leech (1983). Teori kesantunan Leech (Chaer, 2010:56) berdasarkan pada kaidah-kaidah. Kaidah-kaidah itu berupa maksim-maksim yang harus dipatuhi supaya tuturan penutur memenuhi prinsip kesantunan (politeness principles). Prinsip kesantunan Leech itu dijabarkan ke dalam enam maksim, yaitu kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kesederhanaan, permufakatan, dan kesimpatisan.

METODE

Cara untuk mendapatkan data dalam penelitian ini adalah dengan metode deskriptif kualitatif. Cara atau metode ini merupakan penyajian atau gambaran dalam mendapatkan data sesuai dengan nyata secara objektif dan akurat mengenai data, sifat-sifat dengan korelasi dengan problema penelitian ini. Cara atau metode yang digunakan memiliki tujuan membuat deskriptif sesuai dengan kenyataan atau keadaan data sesuai dengan aslinya atau alamiah, agar data yang sesuai kejadian serta fakta yang ada yang di peroleh dari narasumber atau penutur dan mitra tutur.

Cara peneliti mengumpulkan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik simak dan teknik catat. Metode simak merupakan metode yang dilakukan dengan penyimakan, yang disejajarkan dengan metode observasi. Metode simak Sudaryanto (1993) mencakup Teknik Simak Libat Cakap dan Teknik Simak Bebas Cakap. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Padan Pragmatik dan Teknik Baca Markah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Maksim Kebijaksanaan

Maksim kebijaksanaan merupakan salah satu prinsip kesantunan dalam berbahasa yakni penutur harus memaksimalkan keuntungan pada diri orang lain dalam bertutur dan meminimalkan kerugian pada diri orang lain agar menghasilkan kesantunan pada saat berkomunikasi dan berinteraksi. Seseorang dengan sifat kebijaksanaannya ini, tidak menitikberatkan satu sisi saja dalam melakukan tindak tutur dalam pergaulannya sehari-hari. Pematuhan maksim kebijaksanaan melalui tindak kesantunan berbahasa diidentifikasi dengan pemilihan kata contohnya menggunakan kata maaf, terima kasih, silahkan, mohon serta tolong ketika berpendapat, menegur, mempersilahkan dan menyuruh sehingga bahasa yang dihasilkan dapat dikatakan santun dan sesuai dengan kaidah kebahasaan. Penutur juga tidak diperbolehkan memaksakan pendapatnya pada orang lain. Pada penelitian ini, ditemukan tuturan remaja dalam berkomunikasi dan beinteraksi yang telah memenuhi maksim (aturan) dalam berbahasa yang santun. Hal tersebut terdapat pada data berikut ini.

Data : Tanggal, 18 April 2023 , Tempat penelitian Aplus cafe & resto

Mika : *" Suci besok saya jemput pukul 10"*

Suci : *"Aman, besok saya mentraktir kamu yah"*

Mika : *"Yahelah tidak usah nanti bayar besok saya bayar sendiri aja. Karena kita sama-sama belum kerjanya masik minta sama orang tua"*

Tari : *"Ahhhh, kamu sangat pengertian sekali deh... hehehe"*

Penjelasan : Percakapan di atas, dapat dilihat remaja yang bernama Mika dan Suci ini telah memenuhi persyaratan sebagai salah satu kesantunan berbahasa dari segi maksim kebijaksanaan. Hal tersebut ditandai dari percakapan di atas bahwa Mika akan menjemput

temannya Suci, lalu Suci ingin mentraktir Mika karena sudah mau dijemput. Namun Mika menolak dengan alasan mereka masih sama-sama belum kerja. Sifat Mika yang mengerti keadaan dikategorikan sebagai maksim kebijaksanaan. Dilihat dari segi kata-kata yang dilontarkan kedua remaja tersebut juga tidak ada pelanggaran kesopanan. Membuat mereka yang berinteraksi merasa santai-santai saja dalam bertutur. Meskipun konteks bahasa yang digunakan menggunakan bahasa santai, namun keduanya tidak ada yang merasa tersinggung ditengah-tengah percakapan. Prinsip maksim kebijaksanaan ini terlihat dari konteks tuturan Mika, yang mengerti keadaan antar sesama teman dan status mereka sama-sama belum bekerja. Perlu kita garis bawahi kalimat "Karena kita sama-sama belum kerjanya masik minta sama orang tua" dan juga "pengertian sekali deh". Dari kalimat itulah kita bisa mengkategorikan percakapan pada data tersebut ini merupakan maksim kebijaksanaan.

Maksim Kedermawanan

Maksim kedermawanan merupakan maksim atau aturan yang membuat keuntungan diri sendiri sekecil mungkin dan membuat keuntungan mitra tutur semaksimal mungkin dalam bertutur atau berinteraksi agar tercipta aspek bahasa yang santun. Selain itu, melalui maksim kedermawanan atau maksim kemurahan hati penutur diharapkan dapat menghormati orang lain dalam melakukan tindak tutur pada aspek kesantunan berbahasa di tengah masyarakat. Pada penelitian ini penulis menemukan beberapa tuturan yang terdapat pada kalangan remaja di Daerah Kartini di Kota Pematangsiantar ini pada saat berkomunikasi atau berinteraksi ditengah tongkrongan. Hal tersebut dapat dilihat pada data berikut ini.

Data : Tanggal, 19 April 2023, Tempat Penelitian Vonna Coffee.

Yogi : *"Ris, bisa kamu bonceng saya pulang"*

Aris : *"yaudah ayo sama , tapi bensin motor saya tinggal sedikit"*

Yogi : *"Yaampun ya udah, nanti saya belikan bensin"*

Aris : *"tidak usah lah gi repot-repot"*

Yogi : *"tidak udah, tenang saja uang aku ada kok"*

Aris : *" kamu terbaik memang gi, tapi tadi sudah di kasih uang bensin nya kok, jadi tidak usah belikan saya bensin"*

Yogi : *"iyaiya berarti aman nih kan balek sama"*

Aris : *"Udah tenang aman-aman"*

Penjelasan : Data percakapan di atas, dapat dilihat obrolan kedua remaja laki-laki tersebut telah memenuhi persyaratan sebagai salah satu kesantunan berbahasa dari segi maksim kedermawanan. Hal tersebut ditandai dari percakapan kedua remaja laki-laki antara remaja bernama Yogi dan Aris. Sosok teman saling pengertian membantu satu sama lain yang dianggap menjadi kategori kedermawanan Aris yang ikhlas motornya dipakai untuk mengantar temannya Yogi bahkan dermawannya dia yang akan isi bensin sendiri padahal yang menggunakan motornya dan mengantarnya pulang temannya. Konteks bahasa yang digunakan keduanya pun dianggap sopan dan tidak melanggar kesopanan dalam berbahasa. Keduanya tidak saling menyinggung satu sama lain. Prinsip maksim kedermawanan ini ditandai dari kalimat "terbaik memang gi, tapi tadi sudah di kasih uang bensin nya kok." Melalui kalimat itulah, percakapan ini dikategorikan kedalam maksim kedermawanan.

Maksim Penghargaan/Pujian

Maksim penghargaan/pujian adalah suatu maksim atau aturan serta kaidah kebahasaan dalam aspek kesantunan berbahasa yang menuntut setiap penutur memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain. Dalam menghasilkan ujaran, seseorang harus mempertimbangkan perasaan lawan tuturnya. Prinsip dasar maksim penghargaan/pujian adalah kecamlah orang sedikit mungkin dan pujilah orang sebanyak mungkin. Jangan dalam tuturan tersebut

mengatakan hal-hal yang tidak menyenangkan bagi orang lain. Dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, pada kalangan remaja di Daerah Kartini di Kota Pematangsiantar ditemukan prinsip kesantunan berbahasa yang berhubungan dengan maksim penghargaan/pujian dalam bertutur atau berinteraksi seperti pada data berikut ini.

Data : Tanggal, 19 April 2023 /Tempat penelitian Jalan Kartini di depan Indomaret.

Fadhlan : *"Andre kuliati di group tadi ada namamu terpilih jadi Ketua Panitia Pentas Seni loh"*

Andre : *"iya serius Fadhlan, Alhamdulillah"*

Fadhlan : *"keren sekali kau Andre, Jadi bagian dari panitia pentas seni, saya kasih ucapan selamat lah nih yah"*

Andre : *"iya toh supaya saya semakin semangat di lapangan"*

Fadhlan : *"Selamat ya andre, Lebih rajin-rajin lagi lah nanti rapat dan pulang lama yah sudah jadi Ketua aja sekarang"*

Penjelasan : Data percakapan di atas, jika dilihat obrolan kedua remaja laki-laki tersebut telah memenuhi syarat sebagai salah satu kesantunan berbahasa dari segi maksim penghargaan/pujian. Hal ini ditandai dari percakapan kedua remaja laki-laki yaitu Fadhlan dan Andre. Sosok Fadhlan yang memberikan ucapan kata "Selamat" untuk temannya Andre karena telah berhasil terpilih sebagai Ketua Panitia Pentas Seni. Ucapan "Selamat" tersebut merupakan bentuk penghargaan atau pujian yang diberikan Fadhlan kepada Andre temannya. Konteks bahasa yang digunakan keduanya pun di anggap sopan dan tidak melanggar kesantunan berbahasa. Bentuk maksim penghargaan atau pujian ditandai pada kata "Selamat ya andre, Lebih rajin-rajin lagi lah nanti rapat dan pulang lama yah sudah jadi Ketua aja sekarang".

Maksim Kesederhanaan

Maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati adalah menuntut setiap pelaku tindak tutur untuk meminimalisir pujian terhadap diri sendiri dan mengurangi kecaman terhadap diri sendiri pada saat melakukan tindak tutur. Dari hasil pengamatan yang dilakukan pada kalangan remaja di Daerah Kartini di Kota Pematangsiantar. Peneliti menemukan tuturan yang mengandung maksim kesederhanaan atau kerendahan hati dalam tindak kesantunan berbahasa seperti pada data berikut ini.

Data: Tanggal 21 April 2023, Tempat penelitian Siantar Corner

Miranda : *"woi putri mau beli baju baru untuk pelantikan besok ngak?"*

Putri : *"enggak usah deh kayaknya"*

Miranda : *"kenapa memang put?"*

Putri : *"karena bukan baju barunya yang mau diliat, tapi amanahnya kita nantinya sebagai pengurus nya yang diliat"*

Miranda : *"jadi putri pakai baju apa untuk besok? Karena saya bingung"*

Putri : *"baju yang buat kamu nyaman aja udh bisa itu. Intinya yang rapi dan sopan"*

Astrid : *"betul sekali itu apa kata Putri"*

Miranda : *"iya pasnya tuh betul"*

Penjelasan : Data percakapan di atas, dapat dilihat dari obrolan lanjutan antara remaja Putri, Miranda dan Astrid tersebut yang memenuhi persyaratan sebagai salah satu kesantunan berbahasa dari segi maksim kesederhanaan. Hal tersebut ditandai dari percakapan kedua remaja perempuan tersebut. Miranda yang memikirkan akan mengenakan pakaian apa ketika pelantikan Pengurus nanti, Putri memberikan masukan dengan kalimat "karena bukan baju barunya yang mau diliat, tapi amanahnya kita nantinya sebagai pengurus nya yang diliat". Dari kalimat tersebut, kita dapat menarik kesimpulan bahwa secara tidak langsung percakapan tersebut mengacu pada maksim kesederhanaan. Kesederhanaan remaja yang bernama Putri ini yang membuat temannya Miranda juga tidak bingung lagi dalam menentukan pakaian yang akan dikenakannya nanti. Selain kalimat tersebut, maksim kesederhanaan ini pula di perjelas pada kalimat yang dilontarkan Putri yakni "baju yang buat kamu nyaman aja udh bisa itu. Intinya yang rapi dan sopan". Dari kalimat itulah, kita bisa

mengambil makna bahwa kesederhanaan yang membuat kita nyaman. Kenteks bahasa yang digunakan Putri pula dianggap sopan dan tidak melanggar kesantunan berbahasa sehingga tidak menyinggung temannya sendiri.

Maksim Permufakatan

Di dalam maksim ini, ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Apabila terdapat kemufakatan atau kecocokan antara diri penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka akan dapat dikatakan bersikap santun.

Data : Tanggal 19 April 2023, Tempat penelitian Glory cafe

Naomi : *"nanti malam kita makan bersama ya, sin !"*

Sinsa : *"boleh. Nanti aku tunggu dirumah aja yah nam"*

Naomi : *"oke sin, nanti ku kabari yah"*

Penjelasan : Data percakapan di atas, dapat dilihat dari obrolan lanjutan antara remaja Naomi dan Sinsa tersebut yang memenuhi persyaratan sebagai salah satu kesantunan berbahasa dari segi maksim Kemufakatan. Hal tersebut ditandai dari percakapan kedua remaja perempuan tersebut. Apabila kriteria berjalan tidak sesuai, yaitu tingkatan ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan orang lain, serta kurangi kesesuaian antara diri sendiri dengan orang lain, maka disebut sebagai pelanggaran maksim permufakatan.

Maksim Kesimpatisan

Maksim kesimpatisan, diharapkan agar para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak yang lainnya. Sikap antipati terhadap salah seorang peserta tutur akan dianggap sebagai tindakan tidak santun.

Data : Tanggal 18 April 2023, Tempat penelitian Aplus cafe & resto

Salsa : *"Li data tugas praktek ku hilang lah di laptopku."*

Lida : *"lah kok bisa hilang sal ?"*

Salsa : *"gak tau li, tiba-tiba aja laptop ku rusak"*

Lida : *"saya sangat prihatin mendengarnya, yang sabar ya sal"*

Salsa : *"hehehe, makasih yah li"*

Penjelasan : Data percakapan di atas, dapat dilihat dari obrolan lanjutan antara remaja salsa dan lida tersebut yang memenuhi persyaratan sebagai salah satu kesantunan berbahasa dari segi maksim Kemufakatan. Hal tersebut ditandai dari percakapan kedua remaja perempuan tersebut. Dan terlihat lawan tutur memaksimalkan sikap simpati sehingga terjalin komunikasi yang baik. Tuturan tersebut bisa dikatakan santun dan merupakan pemenuhan maksim simpati karena menunjukkan sikap simpati bukan antipati.

SIMPULAN

Prinsip kesantunan berbahasa yang diucapkan oleh kalangan remaja di Kota Pematangsiantar sesuai dengan (1)Maksim kebijaksanaan pemarkah "terima kasih, silahkan, tolong", (2)Maksim kedermawanan pemarkah "silahkan, baik, mari, terima kasih", (3)Maksim penghargaan pemarkah "selamat, makasih, mohon maaf", (4)Maksim kesederhanaan pemarkah "mohon maaf dan terima kasih, (5)Maksim permufakatan pemarkah "terima kasih, setuju, mari, dan (6)Maksim kesimpatisan pemarkah "makasih dan silahkan".

DAFTAR PUSTAKA

Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta

Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.

Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Kesantunan*. (Terjemahan oleh M.D.D Oka). Jakarta: Universitas Indonesia.

Mislikhah, S. (2020). *Kesantunan berbahasa*. Ar-Raniry, International Journal of Islamic Studies, 1(2), 285-296.

- Musyawir. 2017. *Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa Dalam Interaksi Belajar-Mengajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas Xi Sma Negeri 2 Panca Rijang Sidenreng Rappang*. Jurnal : Kesantunan Berbahasa.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik, Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Surdaryonto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: University Press.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Santa Dharma.
- Wijana dan Muhammad Rohmadi. 2009. *Analisis Wacana Pragmatik Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.